

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Belakangan ini Indonesia mengalami krisis pendidikan sosial terbukti dengan kasus pelecehan seksual pembegalan dan kejahatan lainnya yang disebabkan oleh remaja. Hal ini juga terbukti di lingkungan pendidikan yang lebih mementingkan pencapaian berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yaitu pendidikan yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ), namun kurang mengembangkan kemampuan soft skill yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ), dan *spiritual intelligence* (SQ). Bahkan, pembelajaran di berbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian atau dapat dikatakan berorientasi pada aspek kognitif saja. Zubaedi (2011, hlm 13) mengungkapkan nilai-nilai sosial merupakan pedoman bagi manusia untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, disiplin, berdemokrasi, bertanggung jawab, sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial manusia tidak akan mendapatkan kehidupan yang harmonis dan demokratis. Pada tatanan nilai-nilai dapat diaplikasikan ke perilaku sosial yaitu aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan diri atau orang lain sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 2003 hlm 264). Perilaku sosial ini menjadi patokan atau standar dari pola-pola yang dapat dikembangkan seseorang atau kelompok ke arah lebih baik, dimana dapat mengarahkan manusia dalam percaya diri, bekerjasama, dan dapat berinteraksi antar sesama nilai pendidikan sosial di atas pasti dapat diterapkan pada pembelajaran seni.

Pembelajaran seni merupakan suatu usaha untuk mendayagunakan dan mengembangkan kemampuan serta kreativitas seni agar lebih terarah dengan baik yang bertujuan untuk pelestarian seni. Pembelajaran seni dapat dilakukan tidak hanya melalui lembaga formal seperti sekolah, tetapi lembaga pendidikan nonformal yang berada di tengah masyarakat seperti sanggar dan pusat pelatihan dapat menjadi salah satu tempat belajar seni. Sanggar merupakan suatu tempat dimana seseorang belajar dan berinteraksi dengan ketertarikannya untuk mengasah bakat dan minat yang dimiliki seseorang (khususnya di bidang seni) dan dilatih oleh seorang ahli atau guru. Bakat adalah kemampuan seseorang yang bersifat genetis, menurut Semiawan (dalam Ratuman dan Imas, 2019 hlm 79), bakat merupakan kemampuan yang *inherent* dalam diri seseorang, dibawa sejak lahir dan

terkait dengan struktur otak adapun minat adalah kecenderungan yang bersifat tetap untuk memerhatikan aktivitas tertentu, minat dikaitkan dengan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau suatu aktivitas tanpa diminta ataupun dipaksa orang lain. Sesuai dengan perannya sebagai wadah untuk mengasah bakat dan minat, khususnya di bidang seni, sanggar dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan sub seni yang dimana seni tari adalah salah satunya. Pembelajaran seni di sanggar khususnya sanggar tari Bali di Bandung hanya berfokus pada kemampuan mengenai *wiraga* dan *wirama* saja Adapun aspek *wirasa* cenderung diabaikan, sebab minimnya pengetahuan pengajar di sanggar dan kurangnya pemahaman peserta didik terhadap makna dari tarian yang diajarkan dan dibawakan. *Wirasa* dalam berkesenian khususnya dalam bidang tari pasti sangat mempengaruhi dalam penyampaian pementasan, tidak hanya untuk mengekspresikan perasaan, *wirasa* juga membuat penikmat seni merasakan hal yang disampaikan pada tarian. Perihal profesionalisme seorang penari, bukan hanya terlihat dari kemampuan yang baik, akan tetapi juga sifat dan sikap yang harus senantiasa dijaga. Sikap berkaitan erat dengan kita dalam memilah perilaku yang baik dan buruk, artinya dalam pembelajaran di sanggar ini perlu rasanya menanamkan terkait pemahaman nilai-nilai yang baik dimulai dari pribadi peserta didik, sehingga diharapkan dapat diterapkan serta memberi pengaruh yang baik, untuk lingkungan sekitarnya. Berangkat dari permasalahan tersebut, rasanya cukup menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan. Sanggar yang akan peneliti ambil sebagai sasaran penelitian ini adalah sanggar tari Bali Asmarandana dengan jenjang peserta didik tingkat madya.

Sanggar tari Bali Asmarandana di Kabupaten Bandung, dengan jenjang peserta didik tingkatan madya ialah mulai dari usia 14- 24 tahun. Sanggar ini berdiri pada tahun 1996 yang didirikan oleh dosen tari Bali di ISBI Bandung ialah Alm. Sang Putu Suwecana SST., M. Sn. Sanggar ini dipilih untuk menjadi sasaran penelitian, karena di sanggar ini banyak lahir peserta didik pada jenjang madya yang cukup memiliki potensi besar, dan perlu untuk dikembangkan. Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti, peserta didik di sanggar tari Bali Asmarandana membutuhkan pemahaman yang lebih dalam mengenai tari Bali dan meningkatkan kualitas diri yang bukan hanya dari kemampuannya dalam menari akan tetapi memahami perilaku yang baik khususnya dalam merefleksikan sikap yang berhubungan dengan nilai pendidikan sosial. peneliti mengamati langsung berbagai karakter peserta didik yang terjadi di kelas. Berdasarkan pengamatan, masih kurangnya sikap atau perilaku sosial yang baik terhadap temannya baik yang sebaya maupun di

bawahnya, dimana masih adanya sikap mengejek sesama teman, adanya kelompok-kelompok kecil, dan pada saat pengajar membagi kelompok, masih ada peserta didik yang menolak untuk pembagian acak dan lebih memilih untuk membagi kelompok sendiri agar tidak sekelompok dengan orang yang tidak dikenal, sehingga ada temannya yang memiliki kurang kecakapan/ kurang dalam menerima materi menjadi disisihkan atau tidak mau dimasukkan ke dalam kelompoknya. Hal ini menurut pengamatan peneliti ada kejanggalan di dalam sanggar khususnya pada tingkat madya tersebut, sehingga peneliti menganalisis bahwa peserta didik tingkat madya pada sanggar tari Bali Asmarandana tersebut terdapat kesenjangan dalam karakter sosial, yaitu yang cepat menangkap materi dengan sesamanya, begitupun yang kurang cepat menangkap materi mereka berkumpul bersama karena merasa minder dengan kelompok yang cepat menangkap materi tari. Maka dari itu peneliti berpendapat bahwa siswa di tingkat madya tersebut memiliki kurangnya interaksi sosial. Permasalahan yang lain dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Juli 2021, peserta didik yang tidak memiliki rasa percaya diri, baik dalam hal mengemukakan pendapat dan dalam melakukan gerakan, masih ada sikap malu-malu dan kurangnya kerjasama yang baik dalam melakukan gerakan secara kelompok.

Dengan peristiwa di atas tentunya upaya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pendidikan sosial sangat diperlukan, salah satunya dengan bersumber pada nilai-nilai kearifan tradisi yakni seni tradisional. Seni tradisional yang akan digunakan peneliti tentunya tari Bali, karena peneliti meneliti sanggar tari Bali yang mayoritas peserta didiknya adalah orang Bali stimulusnya yakni melalui pemilihan materi tari tradisi yang berkelompok dan ragam gerakannya rumit, sehingga peserta didik dapat saling berinteraksi untuk menyamakan gerak tentunya dalam konteks *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Seperti yang sudah diketahui peneliti tari Legong Bapang Saba merupakan tarian yang harus mengandalkan kerjasama yang baik, karena tariannya rampak dan mempunyai aksentuasi yang sangat jelas, sehingga peserta didik harus memiliki kekompakan dalam membawakan tari Legong Bapang Saba, sehingga dalam mempelajarinya harus ada interaksi yang baik antara teman sekelompok ataupun di luar kelompoknya.

Tari Legong Bapang Saba pertama kali diciptakan pada tahun 1930an oleh I Gusti Bagus Djelantik dari Puri Gede Saba dan dilestarikan oleh Anak Agung Raka Saba. Legong Bapang Saba adalah sebuah tarian klasik Bali yang mempunyai perbendaharaan gerak yang sangat kompleks. Kata Legong berasal dari dua kata yaitu *Leg* dan *Gong*. *Leg* yang berarti gerak tari yang luas dan

lemah gemulai adapungong mempunyai arti gamelan. jadi dapat disimpulkan bahwa kata Legong mempunyai arti gerakan yang diikat, terutama aksentuasinya oleh gamelan yang mengiringinya. disebut tari Legong Bapang Saba, karena dalam tarian Legong tersebut identik dengan bapang. menurut I Gusti Bagus Djelantik penggambaran *bapang* adalah sebuah tari dalam palegongan yang memiliki karakter keras dan agung serta gerakannya dibuat lincah dan energik. tari Legong bapang Saba tidak memiliki cerita didalam penyajiannya melainkan hanya menampilkan gerak energik dari bapang tersebut. Struktur tarinya diawali dengan *Bapang (pepeson)*, *pengadeng bapang (pengawak)*, dan *bapang pekaad (pekaad)*. Tari Legong memiliki banyak jenis tetapi peneliti memilih tari Legong Bapang Saba sebagai penelitian di sanggar Asmarandana karena karakteristik pada tari Legong Bapang Saba ini memiliki gerakan yang bertempo keras, tarian kelompok yang tidak menyampaikan cerita tertentu artinya dari awal hingga akhir ragam gerak tarinya rampak sehingga peserta didik harus mempelajarinya dengan baik. Penelitian yang dilaksanakan di sanggar tari Bali Asmarandana tentang proses pembelajaran tari Legong Bapang Saba dengan penerapan model pembelajaran di dalamnya. Dilihat dari hasil wawancara yang sudah dilakukan kepada peserta didik bahwa peserta belum pernah mempelajari tari menggunakan sebuah model pembelajaran. Model yang akan digunakan oleh peneliti yaitu *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Model pembelajaran *STAD* merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Model pembelajaran ini dapat membantu mendorong dan membantu peserta didik satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diberikan oleh guru (Rusman, 2010, hlm 214).

Model pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini sangat cocok jika diterapkan dalam pembelajaran tari Legong Bapang Saba, karena pada tari ini terdapat beberapa gerakan yang saling berinteraksi dengan teman satu kelompok, selain itu terdapat beberapa gerakan yang rampak, sehingga dalam mempelajarinya dibutuhkan kerjasama dengan masing-masing anggota kelompok. Pada pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini peserta didik akan dibagi menjadi 6 kelompok yang beranggotakan 2 orang peserta didik tingkat madya, yang mana di dalam kelompok terdiri dari peserta yang heterogen yaitu beda umur, beda kemampuan dan juga beda pengalaman. Setelah pembagian kelompok peneliti akan memberikan materi dan peserta mendengarkan serta mendemonstrasikan. Selanjutnya peserta akan belajar bersama kelompoknya, setelah itu pelatih akan memberikan evaluasi selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan tari yang dilakukan melalui proses pembelajaran kegiatan tari di Sanggar tari Bali Asmarandana sebagai wadah mengembangkan bakat keterampilan yang bukan hanya dari psikomotor saja, akan tetapi juga dari aspek kognitif bahkan afektif. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor.81 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Non Formal dalam program keterampilan adalah: program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, atau usaha mandiri, untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan yang sesuai dengan kebutuhan. pembelajaran yang dilakukan masuk pada kategori tingkat madya dengan meningkatkan pemahaman yang perlu ditingkatkan dalam pribadi peserta didik, sebab nantinya kompetensi yang akan diperoleh peserta didik dapat memahami arti dari percaya diri, kerjasama, dan berinteraksi sosial yang baik sebagai proses masuknya pemahaman nilai pendidikan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, pembelajaran seni tari yang dilakukan di sanggar tari Bali Asmarandana salah satunya sebagai bentuk antisipasi kemunduran pendidikan sosial peserta didik. Penelitian ini juga membahas mengenai teks dan konteks tari Legong Bapang Saba, sehingga peserta didik memahami betul tari Legong Bapang Saba serta dapat meningkatkan pendidikan sosial yang berangkat dari permasalahan pribadi peserta didik mengenai kepercayaan diri, berinteraksi sosial, dan kerjasama pada ruang lingkup kegiatan tari di Sanggar tari Bali Asmarandana melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji tarian yang dapat meningkatkan jiwa sosial dan pemahaman nilai pendidikan sosial peserta didik dengan judul “Pembelajaran Tari Legong Bapang Saba Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai pendidikan sosial Anak Di Sanggar Tari Bali Asmarandana”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam tari Legong Bapang Saba?
2. Bagaimana proses penanaman nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam Legong Bapang Saba menggunakan metode *cooperative learning* tipe *STAD* di Sanggar Tari Bali Asmarandana?
3. Bagaimana nilai pendidikan sosial peserta didik sanggar tari Asmarandana setelah pembelajaran Legong Bapang Saba menggunakan metode *cooperative learning* tipe *STAD*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam tari Legong Bapang Saba.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam pembelajaran tari tari Legong Bapang Saba menggunakan metode *cooperative learning* tipe *STAD* di Sanggar tari Bali Asmarandana.
3. Menganalisis perubahan nilai pendidikan sosial peserta didik sanggar tari Asmarandana setelah pembelajaran tari Legong Bapang Saba menggunakan metode *cooperative learning* tipe *STAD*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya tentang analisis nilai pendidikan sosial dalam tari Legong Bapang Saba dengan menggunakan metode *cooperative learning* tipe *STAD* dan memberikan sumbangan pengetahuan dalam ilmu pendidikan, khususnya pendidikan seni serta dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Ditujukan bagi :

a. Peneliti

Penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman nilai pendidikan sosial pada peserta didik sanggar tari Bali Asmarandana.

b. Peserta Didik

Sebagai pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman nilai pendidikan sosial berdasarkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya agar dapat bermanfaat bagi peserta didik dalam penguatan intrapersonal dan mengenalkan serta mempelajari salah satu rumpun tari.

c. Guru/Pelatih

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru/pelatih mengenai model *cooperative learning* tipe *STAD* dan dapat mengenali lebih jauh konsep pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus peserta didik dalam proses belajar mengajar di sanggar.

d. Sanggar

Penelitian ini dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran terhadap materi ajar

yang dapat digunakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran seni tari dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman nilai pendidikan sosial bagi peserta didik terhadap budaya melalui pembelajaran tari Legong Bapang Saba.

e. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini akan menambah informasi dan wawasan mengenai pemahaman nilai pendidikan sosial dalam tari Legong Bapang Saba. Melalui tulisan yang dilakukan, peneliti serta masyarakat dapat melestrikan kebudayaan Indonesia.

## **1.5 Struktur Penelitian**

BAB I : Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang peneliti dalam melakukan penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian tesis.

BAB II : Bagian kajian pustaka atau landasan teoritis berisi mengenai teori- teori yang mendukung penelitian tentang teori Etnokoreologi, Teori Nilai, Pembelajaran Tari, *cooperative learning* tipe STAD. Penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian dan dijadikan referensi, kerangka pemikiran peneliti dalam implementasi nilai pendidikan sosial pada Tari Legong Bapang Saba, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : Bagian metode penelitian berisi mengenai desain penelitian, pendekatan dan metode penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis dan interpretasi data penelitian.

BAB IV : Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi analisa teks dan konteks dalam teori Etnokoreologi mengenai tari Legong Bapang Saba, gerak tari Legong Bapang Saba, interpretasi karakter dalam gerak tari Legong Bapang Saba, rias, busana tari Legong Bapang Saba dan musik iringan tari Legong Bapang saba.

BAB V : Bagian hasil pembelajaran dan pembahasan dari tari Legong Bapang Saba yang terdiri dari rancangan, proses dan hasil pembelajaran tari di Sanggar Tari Bali Asmarandana untuk meningkatkan pemahaman nilai pendidikan sosial peserta didik.

BAB VI : Bagian penutup yang didalamnya tentang kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi untuk pihak yang memiliki keterkaitan dengan peneliti.